

MEDIA MASS A DAN MULTIKULTURALISME

*(Studi Kasus Koran Kaltim Post dan
Radio Darussalam Samarinda)*

Oleh: **La Mansi**

Abstrak

This study was conducted in Samarinda, East Kalimantan. Focus study is Kaltim Post Newspaper and Radio Darussalam Samarinda. This research aims to describe the role mass media in socializing multiculturalism idea. This use qualitative method, where data was collected using interview and article searching, and then, analyzed by critical discourse analysis.

This study indicates that there are two perspectives used by Kaltim Post in reporting on culture and religious problem. The perspectives are artificial perspective and analytical perspective. While, the Radio Darussalam, its program only broadcast Islam mission from various stream and organization that exist in Islam tradition.

Keywords: mass media, socialization, multiculturalism, perspective.

I. PENDAHULUAN

Salah satu penanda bagi berkembangnya demokrasi dalam sebuah negara adalah adanya penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak kaum minoritas. Menurut Miriam Budiarjo (1999), sebuah negara dikatakan demokratis ketika ditandai dengan adanya perlindungan konstitusional terhadap semua warga negara, termasuk terhadap kaum minoritas. Sementara menurut Sri Sumantri, negara demokrasi salah satunya ditandai oleh dilindungi dan dipertimbangkannya Kepentingan minoritas (Frans Magnis Suseno, 1998;

Kepentingan minoritas (Frans Magnis Suseno, 1998; 72). Oleh karena itu, pembelaan dan perlindungan terhadap hak-hak kelompok minoritas, baik minoritas ekonomi (kaum miskin kota), minoritas agama (komunitas lokal dan agama-agama dengan pemeluk yang minor), ataupun minoritas etnik adalah sebuah kemutlakan.

Persoalannya adalah selama ini kelompok minoritas senantiasa dipinggirkan di tengah wacana demokrasi yang semakin diperdengarkan. Kelompok-kelompok minoritas ini dipinggirkan baik secara ekonomi, politik, sosial, budaya, sejarah dan lain-lain. Kebijakan negara pada kenyataannya hanya dimaksudkan untuk memenuhi keinginan kelompok mayoritas atau *dominant group* seperti para pengusaha dan kelompok masyarakat elit lainnya.

Kehadiran media massa sebagai pendukung utama wacana demokrasi sangat dibutuhkan untuk melakukan sosialisasi terhadap isu multikulturalisme ini. Pertanyaan kemudian (yang juga menjadi pertanyaan masalah penelitian ini) adalah bagaimana isu multikulturalisme ini dikelola dan disosialisasikan oleh media massa?

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran media massa dalam mensosialisasikan wacana multikulturalisme. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan mengenai multikulturalisme.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kalimantan Timur dengan menjadikan Media Harian Kaltim Post dan Radio Darussalam sebagai sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan diolah secara deskriptik-analisis. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor Kanwil Depag. Sementara para informan terdiri dari pimpinan media Kaltim Post, Pimpinan Radio Darussalam, wartawan, penyiar radio, pengamat media, stakeholder media kaltim post dan masyarakat umum.

III. PEMBAHASAN

A. Perkembangan Media Massa Dan Elektronik Di Samarinda

Secara umum, media massa yang berkembang dan menjadi bacaan masyarakat Samarinda terbagi dalam tiga kategori; pertama, media berbasis nasional seperti

Kompas, Media Indonesia, dan berbagai majalah nasional; kedua, media massa berbasis lokal tapi merupakan jaringan media nasional seperti Kaltim Pos, Samarinda Pos yang merupakan jaringan media Fajar dan Jawa Pos, kemudian media Tribun Kaltim yang merupakan jaringan media Kompas (termasuk Tribun Timur di Sulawesi Selatan); ketiga, media massa berbasis lokal seperti Koran Kaltim dan beberapa anak dari Kaltim Post seperti Samarinda Pos.

Di samping media cetak, berkembang pula beberapa radio-radio FM dengan segmentasi kalangan remaja, agama dan etnik, seperti Radio Darussalam, Radio Mahakam, Radio Metro, Radio One Way dan lain-lain. Dulu juga pernah ada televisi lokal yaitu TV KUKAR yang didirikan sebagai alat sosialisasi pesta adat Erau namun sekarang tidak berfungsi lagi. Jatah canal untuk Samarinda hanya 18 canal, tetapi ada sekitar 30 radio yang berdiri. Menurut La Samu (wakil direktur Radio Darussalam) perkembangan media radio (terutama FM) sangat pesat dalam kurun waktu terakhir ini. Masih banyak yang antri untuk mendapatkan jatah canal yang persediaannya memang sangat terbatas. Perkembangan yang pesat ini tidak terlepas dari perkembangan budaya-budaya populer di masyarakat Samarinda yang menjadi trend kalangan muda. Dari sudut pandang ekonomi, menurut La Samu, media radio bukanlah merupakan lapangan yang potensial. Iklan yang masuk ke radio sangatlah kurang. Jadi perkembangan media radio tersebut tidaklah berangkat dari kepentingan ekonomi, tapi sekedar *having fun*.

B. Profil Media Kaltim Pos dan Radio Darussalam

a. Profd Kaltim Pos

Kaltim Pos didirikan pada tahun 5 Januari 1988 oleh Dahlan Iskan salah seorang entrepreneur media dari Jawa Pos, dengan nama Manuntung. Konteks lahirnya koran ini adalah selain merupakan bagian dari ekspansi Jawa Pos Group ke berbagai wilayah di Indonesia, juga karena Kaltim merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sangat dinamis baik dari segi kependudukan maupun dari segi ekonomi. Pada tahun 1977, koran Manuntung berubah menjadi Kaltim Pos hingga sekarang.

Kaltim Pos yang terbit secara harian memiliki ketebalan 36 halaman dan 60.000 (enam puluh ribu eksemplar) yang beredar di seluruh wilayah Kalimantan Timur, seperti Samarinda, Balikpapan, Berau, Tarakan, Sangata, Tenggarong, Bulungan, Kutai Kartanegara, dan lain-lain.

Rubrik-rubrik yang tersedia di dalam Koran Kaltim Post adalah berita nasional (Contoh Solusinya IPDN Bubar, Polisi Buru Orang Ketiga Terlibat dalam Kasus Pembunuhan

Munir); Medika yang memuat berita kesehatan (contoh Asam Lambung Bisa Sebabkan Kematian); PojokDunia dan berita internasional (contoh: DKPBB KirimDutaKe Kosovo, 35 Taliban Tewas Diserang Tentara AS): XPresi memuat berita-berita ringan seputar asmara dan budaya pop (contoh Tips Aman Selingkuh, Hape Kudu Clear); Techno berisi berita tentang teknologi terkini (contoh: Sony Demokan Monitor Sembilan Mili, On Line Video Target Baru Hacker); BeritaPolitik lokal (contoh: PKB Bontang Ancam MosiTak Percaya), ekonomi, dan olahraga. KaltimPosjugamenyediakanhalamanuntuk berita-berita dari berbagai daerah seperti Bulungan Ibadah (Indah, Bersih, Aman, Damai, Asri dan Harmonis). Kutai Timur Gerdabangangri (Gerakan Daerah Pembangunan Agribisnis), Malinau Intimung (Indah, Tertib, Makmur dan Unggul), Nunukan Penekindi Debaya, Penajam Paser Utara Gerbang Sepadu (Gerakan Pembangunan SemestaTerpadu) dll.

Seluruh aktivitas Kaltim Pos dirancang dari kantor pusat yang disebut "Kantor Biru" di Balikpapan yang didukung oleh kantor-kantor biro di berbagai daerah di Kalimantan Trmur. Alamat redaksi di Gedung Bim, Jalan Soekamo Hatta Km 3,5 Balikpapan, sedangkan alamat kantor Biro Samarinda: Kompleks Mahakam Square, Jl. Untung Surapati Blok B No 5A Samarinda, diterbitkan oleh Duta Manuntung dan dicetak oleh PT. Percetakan Manuntung Press. Saat ini, Kaltim Pos mempekerjakan sekitar 150 orang personel yang terdiri dari redaksi-redaksi, wartawan, staf-staf redaksi, satpam dan sebagainya.

Aktivitas Kaltim Post saat ini bertumpu pada tiga hal yaitu redaksi, pemasaran, dan iklan. Sistem kerjaredaksi dimulai dari tujuh hal yaitu, pertama, rapatpemasaran; rapat ini memutuskan rubrik-rubrik, tema-tema yang akan diliput. Kedua, peliputan; merupakan penerjemahan dari rapat pemasaran. Ketiga, editing yang dilakukan di berbagai redaktur desk. Kelima, perwajahan. Keenam, film dan montase. Ketujuh, percetakan. Sistem kerja periklanan dimulai dari menentukan mated iklan, melakukan design iklan, mengolah perwajahan, pembuatan film dan montase, dan percetakan. Sementara sistem kerja pemasaran dimulai dari percetakan, ekspedisi, ke agen, ke looper-looper, selanjutnyake para pelanggan atau pembaca.

b. Profil Radio Darussalam

Radio Darussalam merupakan radio masjid Darussalam yang berada di bawah naungan yayasan Masjid Darussalam. Radio Darussalam telah melakukan siaran sejak bulan Agustus 2003 dan diresmikan pada bulan Oktober 2003. Berdirinya radio ini

dimulai dari keinginan Yayasan Masjid Darussalam khususnya bidang Imarah untuk membuat stasiun radio dakwah, karena selama ini di Samarinda terdapat memang banyak radio-radio swasta tapi tidak ada yang bersifat dakwah. Para Pengurus Yayasan kemudian mengundang beberapa mantan penyiar RPJ untuk memfasilitasi keinginan pihak yayasan untuk membentuk radio tadi, maka berdasarkan kesepakatan itu terbentuklah radio dakwah Darussalam dengan ikon

"Sahabat Anda Dalam Meningkatkan Iman".

Porsi siaran keagamaan atau dakwah keagamaan sangat besar dalam komposisi siaran radio Darussalam. Pada awalnya siaran radio Darussalam memberi porsi 60 % pada siaran dakwah keagamaan, 40 % budaya, dan 20 % pendidikan, namun sekarang porsi dakwah Islam mencapai 80% dari keseluruhan durasi dan mata siaran radio Darussalam. 20 % di luar dakwah ada program budaya (lagu-lagu keagamaan), keluarga sakinah, pendidikan, kesehatan.

C. Sosialisasi Multikulturalisme Dalam Media Massa.

a. Bentuk Sosialisasi

Bentuk sosialisasi wacana multikulturalisme yang selama ini dilakukan oleh media Kaltim Pos ada dua: pertama, rubrikasi. Rubrikasi isu kebudayaan yang selama ini dikelola oleh Kaltim Post terbit sekali seminggu tepatnya pada hari Ahad dengan memuat berbagai isu seperti pesta adat dan perspektif kebudayaan yang disebut dengan kolom budaya. Sedangkan untuk konteks keagamaan, pihak Kal-Tim Pos pernah menerbitkan secara rutin artikel-artikel keagamaan (hampir dua puluh kali terbitan) setiap hari Jumat bekerja sama dengan JIL. Namun rubrik ini mendapat reaksi dari pihak-pihak tertentu baik yang bersifat lembaga maupun organisasi terkait dengan isi artikel JIL yang memang dikenal liberal.

Kedua, reportase. Yang dimaksudkan dengan reportase adalah pemberitaan masalah kebudayaan ataupun keagamaan setelah mendapatkan berita di lapangan, jadi bersifat situasional. Bentuk reportase kebudayaan ini dimunculkan jika adaperistiwa-peristiwa dalam masyarakat berkaitan seperti pesta adat, maulid, natalan dll. Berita reportase yang bersifat kebudayaan biasanya dapat ditemukan di halaman khusus kabupaten yang memang disediakan oleh pihak Kaltim Pos.

Untuk media elektronik seperti radio (khususnya radio Darussalam) berbentuk siaran yang terprogram. Seperti radio Darussalam yang memuat dakwah-dakwah Islam hampir setiap saat, dan radio One way yang menyiarkan lagu-lagu rohani (voice of Joy) di setiap hari. Selain itu biasanya berbentuk situasional seperti ucapan selamat berpuasa dan pemutaran lagu-lagu Islam pada bulan Ramadhan oleh radio One Way.

b. Isu-Isu Multikultural yang disosialisasikan

Ruang lingkup multikulturalisme adalah kebudayaan, etnik, dan juga agama. Terkait dengan itu berita-berita atau artikel yang ditampilkan oleh Kaltim Post dalam konteks kebudayaan berupa kunjungan-kunjungan turis asing ke desa budaya dengan menampilkan masyarakat Dayak yang dianggap unik (Kaltim Pos, Senin 10 April 2007), upacara penyambutan Bupati dengan pesat adat misalnya sebuah berita yang menampilkan gambar Bupati Bulungan dan rombongan yang diarak dengan perahu adat, berita tersebut menyebutkan:

Kerukunan antarumat beragama, suku, dan adat istiadat serta rasa kebersamaan di Bulungan tetap terjalin baik. Seperti yang ditunjukkan warga suku Dayak saat menyambut kedatangan Bupati Bulungan Drs. H. Budiman Arifin MSi di Desa Jelarai Selor, belum lama ini Bupati serta rombongan disambut meriah warga, bahkan diusung dengan menggunakan perahu adat (Kaltim Post/Sabtu/ 14 April 2007).

Selain tradisi Dayak, Kaltim Post juga menampilkan berita tentang tarian Sulawesi Selatan. Berita hari Minggu, 15 April 2007 menampilkan gambar penyambutan Bupati Sebatik Barat untuk melantik kepala desa yang disambut dengan tarian Sulawesi Selatan, sayangnya berita ini tidak mengeksplorasi lebih jauh tarian Sulawesi Selatan apa yang dimaksud. Namun gambar berita tersebut menampilkan gadis-gadis berbaju bodo dengan membawabosara sambil menari di depan rombongan.

Berita yang berkaitan dengan etnik Tionghoa yang dimuat oleh Koran Kaltim Post adalah berita tentang Yayasan Kematian Karya Insani untuk Semua Umat. Yayasan Karya Insani merupakan yayasan yang secara khusus mengangani kematian. Kebanyakan warga menilai bahwa yayasan yang ditangani pengusaha bernama Untung Brawijayaitu hanya menilai wargaketurunanTionghoa saja. Meski hal ini ditolak oleh Suwandi, petugas yang menjaga dan mengurus lokasi yayasan tersebut (Kaltim Post/Sabtu/14 April 2007).

Pada hari senin, Kaltim Pos memberitakan pelantikan pengurus Iwakaba (Ikatan Waria Kabupaten Bontang) periode 2007-2009. Bagian menarik dari berita ini adalah pernyataan Ikhsani, Ketua Iwakaba Bontang:

Jangan bedakan kami dengan masyarakat lain. Kami adalah anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam membangun Kota Bontang. Kami juga bagian dari masyarakat. Kami berharap keberadaan kami bisa diterima seperti masyarakat umum lainnya. Walau berbeda, namun kami juga manusia yang mempunyai hati dan rasa....(Kaltim Post/Senin/16 April 2007).

Dalam konteks keagamaan, koran harian Kaltim Post seperti yang dijelaskan sebelumnya hanya bersifat reaktif dan berbentuk reportase. Berita keagamaan yang ditampilkan oleh Kaltim Post bulan Maret hingga pertengahan april adalah bersifat ritual misalnya berita tentang maulid nabi (Kaltim Post/Minggu/15 April 2007), pembangunan Masjid (Kaltim Post/Senin/16 April/2007) perilaku sejumlah sekolah seperti SMAN 1 Tenggarong dan SMAN 3 Samarinda yang menggelar salat hajat untuk menghadapi ujian nasional (KP/Kamis/12/April dan Sabtu/14 April 2007).

Dalam konteks siaran keagamaan, dapat ditemukan dengan mudah pada siaran-siaran radio berbasis agama seperti radio Darussalam. Seperti yang dikemukakan di bagian sebelumnya bahwa 80 % dari siaran radio ini bernuansa dakwah keagamaan. Seperti ceramah agama, talkshow hukum Islam, talkshow keluarga sakinah dalam perspektif keagamaan, tanyajawab agama, sentuhan kalbu.

Radio Darussalam memberi kesempatan kepada semua etnik yang ada di Samarinda untuk mengirimkan kaset dakwah keagamaan, menurut Sitti Rohani, manajer Radio Darussalam:

Di sini kami punya kaset-kaset dakwah dari kalangan masyarakat Banjar yaitu ceramah Guru Ijai dan Kyai Bakri yang menggunakan logat-logat Banjar. Di sini, sekitar pasar nih, kan banyak orang Banjar tuh. Nah, kalau bapak mau ngirim dari Makassar kaset dakwah bahasa Bugis boleh juga, karena di sini juga kan sangat banyak sekali orang dari Sulawesi.

Radio Darussalam juga memberi kesempatan kepada semua kelompok agama untuk berpartisipasi dalam siaran keagamaan. La Samu , wakil manajer Radio Darussalam:

Kita mencoba untuk tidak berdiri di atas satu golongan saja. Kita berusaha untuk berdiri di atas semuanya. Kita memberi kesempatan kepada semua untuk mengisi siaran dengan catatan tidak boleh menonjolkan sisi-sisi organisasi yang bisa menajamkan perbedaan. Jadi kalo' mau ngisi acara yang berkaitan dengan yang umum-umum saja.

Hal ini menunjukkan adanya keinginan pihak Radio Darussalam untuk tidak memihak pada golongan tertentu dan memberi kesempatan kepada semua golongan. Meski memberi kesempatan kepada semua golongan Islam untuk berpartisipasi dalam siaran, namun Radio Darussalam tidak memiliki program bekerja sama dengan pihak radio yang bernuansa agama lain.

Dalam konteks multikulturalisme, radio One Way pernah mengajak pihak radio Darussalam untuk me-relay dakwah Islam menjelang subuh dan menjelang buka, namun sayangnya tidak terpenuhi. Meski demikian, pada bulan Ramadhan menjelang buka mereka biasanya memutar lagu-lagu Islam seperti lagu-lagu dari kelompok musik Raihan. Menurut Petra, penyiar Radio One Way:

Kami pernah melakukan kunjungan ke salah satu radio berbasis agama Islam, ya.....Radio Darussalam itu waktu puasa kemaren. Maksudnya sih mau minta program-program mereka untuk kami siarkan, misalnya kultum-kultum menjelang buka atau menjelang subuh. Itu tidak jadi. Mungkin mereka tidak punya program itu. Waktu kami hanya muter lagu-lagunya Raihan aja menjelang buka puasa.

Selain itu, radio One Way juga biasa memberikan ucapan selamat Idul Fitri atau ucapan selamat lainnya kepada agama Islam atau agama lain berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan. Menurut Petra:

lyalah.....kami sering mengirim ucapan selamat lebaran atau selamat buka puasa kepada kawan-kawan yang beragama Islam. Bagi kami, kan itu nggak apa-apa, apalagi biasanya ada edaran dari pemerintah untuk bersama-sama mengirim salam yang berkaitan dengan ibadah umat lain.

Hal yang berbeda justeru ditunjukkan oleh Radio Darussalam dimana mereka menolak untuk memberikan ucapan selamat Natal kepada komunitas agama Kristen. Hal ini terkait dengan fatwa MUI yang mengharamkan ucapan selamat Natal. Hal ini diakui oleh beberapa mahasiswa dari STAIN yang mengatakan bahwa Radio Darussalam tidak akan melakukan itu karena mereka telah mengharamkan ucapan selamat Natal.

c. Analisis Kritis Terhadap Pemberitaan Isu Multikulturalisme di Media Massa

Media massa merupakan salah satu ruang diharapkan sebagai ruang dimana seluruh potensi budaya masyarakat diberitakan kepada publik. Sehingga secara psikologis seluruh etnik dan kebudayaan merasa dihargai dan merasa diperhatikan, tapi dengan catatan tentu dengan perspektif yang membebaskan.

Sejauh ini apa yang diberitakan oleh Kaltim Post (terhitung Maret-April) mengenai persoalan etnisitas sudah memiliki porsi yang lumayan. Artinya hampir setiap hari ada-ada saja berita mengenai budaya, etnik, dan agama yang terjadi di masyarakat. Apalagi memang setiap minggu (termasuk kerja sama dengan Naladwipa), Kaltim Post menyediakan rubrik khusus mengenai kebudayaan.

Pendekatan yang digunakan oleh Kaltim Pos dalam memberitakan isu etnik dan kebudayaan terdiri atas dua model, yaitu: *pertama*, pendekatan artifisial. Pendekatan ini hanya melihat peristiwa kebudayaan sebagai potret dari sebuah masyarakat yang unik dan dapat dipertontonkan. Kaltim Pos menggunakan perspektif ekonomi/pariwisata dalam melihat tradisi-tradisi lokal, seperti berita berikut ini:

Potensi Wisata yang ada di Kabupaten Paser cukup layak untuk dikembangkan sebagai penopang perekonomian daerah. Bahkan dari hasil identifikasi, ada 19 obyek wisata yang bisa dikembangkan. Obyek wisata alam Telaga Air Panas dan Goa Jurong di Kecamatan Long Kali, Air Terjun Tiwei di Long Ikis, Air Terjun Terigu di Desa Samuntai (dll). untuk obyek wisata sejarah, yakni Museum Sadurangan, Batu Indra Giri, dan Museum Portugis. Selain itu, Paser juga kaya potensi seni dan budaya yang hidup di kalangan penduduk suku asli maupun suku lain yang telah lama tinggal di Kabupaten Paser. Beberapa contoh kegiatan seni dan budaya yang hidup di 'kalangan masyarakat, antara lain Tari Ronggeng Paser dan Teater Tradisional Paser atau Nalau. Selanjutnya Tari Rembara, Tari Gantar, Gendang Agong, Upacara Adat Nulak Jalit, Petikan Gambus Irama Pesisir, Jepett- Muslim, Tari Singkir, Jepen Daya Taka, Tari Belian, Prosesi Kegiatan Upacara Belian atau Mamulio Ngadap Klusan, Upacara Adat Paser, atau Nyambut Taun Nengkurat Longan Nasang dan Pesta Laut Mappenre Tasi yang digelar setiap tahun oleh warga yang tinggal di kawasan pesisir (Kaltim Post/Senin/16 April 2007, lebih jauh lihat lampiran).

Keunikan budaya dan etnis suku dayak menjadi daya tarik bagi 101 turis mancanegara asal Kanada, Amerika, dan Australia, saat menginjakkan

La Mansi

kakinya di Desa Teras Bam, Kecamatan Tanjung Palas, pagi kemarin..... adapun tarian-tarian dan keunikan yang ditampilkan seperti kehadiran sesepuh dan orang tua bertelinga panjang, bertato, seorang ibu menggendong anaknya menggunakan anyaman tradisional, lomba menyumpit, tari parang putra, tari gerak sama, tari kikan laki, menumbuk padi Jesung, Uyat Udo, Datun Berlian Peremption, lomba balap perahu, pameran kerajinan suku Dayak dan masih banyak lagi (Kaltim Post/Rabu/4 April 2007, lebih jauh lihat lampiran).

Pendekatan artifisial ini, selain hanya menampilkan sisi keunikan dari sebuah kebudayaan juga menampilkan kebudayaan lokal sebagai 'pelengkap' dari sebuah upacara-upacara pemerintahan yang bersifat formal. Budaya masyarakat lokal ditampilkan pada saat adapelantikan seorang kepala desa, atau untuk menyambut kedatangan seorang pejabat pemerintahan yang sedang berkunjung ke desa atau ke tempat dimana masih ada suku atau tradisi lokal.

Pendekatan artifisial yang melihat kebudayaan dari sisi keunikan dan formalitas saja sebetulnya merupakan cara berpikir umum yang dikembangkan oleh negara saat ini terutama Dinas Pariwisata. Satu sisi perspektif ini dapat memberi keuntungan ekonomis namun di sisi lain, tradisi yang semula menjadi bagian yang integral dengan masyarakat tertentu menjadi sekedar tontonan yang ketika tidak dibutuhkan tidak dikembangkan lagi.

Pendekatan yang sama juga digunakan ketika memotret realitas keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Sepanjang Maret dan April berita keagamaan yang diungkapkan oleh Kaltim Pos adalah tentang maulid Nabi Muhammad dan MTQ di berbagai daerah di Kalimantan Timur. Pendekatan ini dengan demikian hanya sekedar melihat peristiwa-peristiwa keagamaan yang bersifat seremonial. Implikasinya kemudian adalah tidak berimbangnyaberita-berita dari berbagai agama. Sepanjang bulan Maret-April kita tidak menemukan berita tentang komunitas Kristen, kita hanya bisa menemukan satu berita tentang Hindu karena bertepatan dengan hari raya Nyepi.

Kedua, Pendekatan analitikal. Pendekatan analitikal digunakan terutama pada rubrik kebudayaan, dimana model pemberitaan muncul tidak sekedar memberitakan apa adanya berita itu, tetapi dianalisis sehingga berita yang muncul adalah berita yang bersifat reflektif-reportase. Model ini dapat dilihat dari berita yang ditampilkan pada bagian kebudayaan yang bekerja sama antara Naladwipa dengan Kaltim Post yang diterbitkan setiap dua minggu sekali sejak Maret 2007. berikut ini contoh beritanya

(Kaltim Post, Minggu/04 Maret 2007):

Sejak berlakunya otonomi daerah pada 1999, suara-suara menuntut formalisasi syariat atau pemberlakuan budaya tertentu sebagai identitas daerah, begitu nyaring terdengar. Tak terkecuali beberapa daerah di Kal-Tim, yang mengaitkan diri sebagai pewaris pusat penyebaran Islam Nusantara. Banyak orang yang sekedar jatuh dalam kubu-kubuan: pro-kontra. Tetapi tak sedikit orang yang mau melihat kompleksitas persoalan,

Catatan ini mencoba melihat fenomena tumbuhnya semangat formalisasi syariat Islam sebagai upaya untuk mengisi reformasi yang membuka ruangkebebasan. Konteks ini kemudian dielaborasi dengan merefleksikan sejenak masuknya Islam di Kal-Tim:

.....diakui bahwa strategi dua ulama besar (Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro) memang sangat jitu. Yakni mendekati raja atau penguasa setempat dengan terlebih dahulu untuk meyakini kebenaran atau kebaikan agama baru...Jantaran kerajaan yang berkedudukan di Muara Kaman ini menolak mentah-mentah ajakan masuk Islam, maka pecahlan perang dahsyat yang akhirnya dimenangi oleh penguasa Kutai Kartanegara. Setelah itu, kerajaan Kutai dirubah namanya menjadi Kutai Kartanegara Ing Martadipura dan rajanya bergelar Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa Ing Martadipura. Pada masa ini, Islam mulai menyebar di sepanjang Sungai Mahakam dan beberapa wilayah yang dewasa ini berada dalam wilayah Kota Samarinda.

Bagian berita memberikan landasan historis bahwa proses keagamaan pada masa dahulu memang dilakukan melalui jalur kekuasaan, yakni pengislaman para raja yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Pada saat ini, Islam masuk dengan wajah yang ramah dan damai. Namun itu tidak berarti pergulatan keislaman senantiasa berwajah damai. Kasus diatas menunjukkan betapa sebuah agama dijadikan sebagai 'wacana politik' yang kemudian melahirkan perang dan penaklukan.

Wacana yang hendak ditampilkan dalam potongan berita ini adalah bahwa memang perubahan sosial akan cepat terwujud melalui pendekatan kekuasaan seperti yang dilakukan oleh ulama di atas. Namun wacana ini juga mengingatkan bahwa kekuasaan sangat memiliki potensi untuk dehumanisasi dan agama yang masuk dalam wilayah politik sangat berpotensi konflik.

Model pendekatan analitikal yang ditampilkan oleh Kaltim Post bekerja sama dengan Naladwipa dalam melihat realitas keagamaan dan kebudayaan memang sangat menarik, oleh karena memberi pencerahan pemikiran dan tidak menggurui. Namun tingkat keterbacaannya menjadi sangat terbatas oleh karena bahasa yang digunakan adalah bahasa analisis yang tidak populer di kalangan pembaca media.

D. Respon Masyarakat Terhadap Media Massa

Media massa merupakan instrumen penting dalam melakukan sosialisasi permasalahan apapun yang terjadi di dalam masyarakat. Namun dalam banyak hal media massa terjebak dalam kepentingan untuk mendapatkan keuntungan sehingga pemberitaan diarahkan untuk melanggengkan kepentingan tersebut.

Respon masyarakat menunjukkan adanya pesimisme terhadap 'keseriusan' media massa dalam mengelola isu multikulturalisme. Pesimisme ini berangkat pada tiga perspektif, *pertama*, kecenderungan media massa yang berorientasi ekonomi, sehingga berita-berita multikulturalisme tidak menjadi perhatian utama. *Kedua*, persoalan multikulturalisme bukan persoalan yang penting dalam konteks masyarakat Kal-Tim, oleh karena masyarakat Kal-Tim terlanjur mempercayai bahwa masyarakat Kal-Tim sudah damai melalui slogan-slogan. *Ketiga*, persoalan ideologi. Penolakan media massa untuk menyiarkan ajaran atau pesan-pesan moral dari kelompok lain atau agama lain tidak bisa disiarkan oleh karena terkait dengan persoalan ideologi.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Media massa merupakan salah satu ruang diharapkan sebagai ruang dimana seluruh potensi budaya masyarakat diberitakan kepada publik. Sehingga secara psikologis seluruh etnik dan kebudayaan merasa dihargai dan merasa diperhatikan, tapi dengan catatan tentu dengan perspektif yang membebaskan.

Media massa merupakan instrumen penting dalam melakukan sosialisasi permasalahan apapun yang terjadi di dalam masyarakat. Namun dalam banyak hal media massa terjebak dalam kepentingan untuk mendapatkan keuntungan sehingga pemberitaan diarahkan untuk melanggengkan kepentingan tersebut.

Pada prinsipnya Kaltim Pos sebagai koran harian terbesar di Kalimantan Timur telah memberi ruang bagi kegiatan-kegiatan kebudayaan dan keagamaan untuk diberitakan. Apalagi memang Kaltim Pos memiliki rubrik khusus untuk kebudayaan yang terbit setiap minggu, termasuk kerjasama dengan LSM Naladwipa.

Ada dua perspektif yang digunakan oleh Kaltim Pos dalam memberi takan problem kebudayaan dan keagamaan, yaitu: perspektif artifisial dan perspektif analitikal. Perspektif artifisial hanya melihat peristiwa kebudayaan sebagai potret dari sebuah

masyarakat yang unik dan dapat dipertontonkan. Kaltim Pos menggunakan perspektif ekonomi/pariwisata dalam melihat tradisi-tradisi lokal. Sedangkan perspektif analitikal melihat persoalan kebudayaan dengan menggunakan analisis kritis yang menghubungkan konteks kebudayaan dengan konteks lain seperti politik, ekonomi dan lain-lain.

Sedangkan dalam konteks radio, program-programnya lebih berorientasi pada ruang yang terbatas, misalnya radio Darussalam hanya menyiarkan dakwah Islam. Namun dalam konteks keislaman, Radio Darussalam memberi ruang pada semua aliran (kecuali yang disesatkan oleh MUI) untuk memberi ceramah dakwah.

B.Saran

Berdasarkan pada temuan-temuan penelitian diatas, penulis menyarankan:

- a. Media massa lebih membuka diri untuk menyiarkan dan memberitakan persoalan-persoalan pluralisme yang terjadi di dalam masyarakat.
- b. Pemerintah dalam hal Departemen Agama dan Departemen Kebudayaan perlu membuat program kerjasama dengan pihak-pihak media seperti Kaltim Pos, Radio Darussalam, dan Radio One Way berkaitan dengan isu-isu multikulturalisme.

DAPTA R PUSTAKA

- Al-Munawwar, Said Aqil .2003. Departemen Agama dan Pengembangan Wawasan Multikultural Harmoni. Jurnal Multikultural dan Multireligius. Vol. II, No.5.
- Alfian, M. Alfian. *Tiba-Tiba Rindu Pembangunan*, Kompas, Edisi Jum'at 26 Mei . 2006.
- Ah, Muhammad .(2003). Teologi Pluralis Multikultural. Meng hargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan, Cet. I, Jakarta: Kompas Media.
- Amin Amri .1981. *Tanya Jawab dasar-Dasar Penerangan* (Bandung:Amrico), Edisi I.

La Mansi

- Azra, Azyumardi (2005). *Kehidupan Beragama di Amerika. Pluralism, Sekularism, dan Multikulturalisme*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Keagamaan, Edisi I. tahun ke-3.
- Budhisantoso .1980. *Televisi dan Masyarakat Pedesaan*. Prisma. No. 3. tahun IX. Jakarta: LP3ES.
- Dahuri, Rohmin, et.al. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Jakarta : Praduy Paramitha. Cet. 3, h.1.
- Dawlay, M. Zainuddin. 2003. *Pengembangan Wawasan Multikultural antara Pemuka Agama Pusat dan Daerah*, Harmoni. Balitbang Agama. Vol. II, no.5.
- Jali, Amri. 1993. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. Cet. III. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Nuruddin .2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Poerwanto, Hari .2000. *Kebudayaan dan lingkungan: dalam perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poloma, Margaret .2003. *Contemporary Sociological Theory*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yasogama: Sosiologi kontemporer, Cet. V Yogyakarta: Raja Grafindo.
- Ritzer, George. 1980. *Sociology: A Multiple Paradigma Science*, dialihbahasakan oleh Alimandar: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Cet.IV (Jakarta: Raja Grafindo).
- Salim, Peter .2002. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Edisi VIII (Jakarta: Modern English Press).